EKSISTENSI TUHAN MENURUT IMMANUEL KANT: JALAN MORAL MENUJU TUHAN

Simon Petrus L. Tjahjadi

Abstact:

What is the relation between ethics, happiness and "God"? Immanuel Kant has a web of arguments explaining their intertwined relations in his well known works. This body of arguments laid an intellectual bridge between philosophy and theology. God is understood as 1) a moral unit who ensures the absolute autonomy of human conscience, as well as 2) guarantee the foundation of morality or the ultimate meaning of morality. Yet, this kind of "God" is named by Kant as "postulate", meaning that the existence is to be accepted unconditionally or needless to prove it otherwise. In Fakta *der Vernunft*, KpV, A 289, Kant named it as "the fact of reason". This means that for human beings, ethics, happiness and God are to be accepted beyond any doubt (as in the case of a fact). On the other hand, they should not be considered as an empirical constancy, as to be able to be finger-pointed, however as a result of a conclusion of a work of human practical reason along with his or her moral effort.

Kata-kata Kunci:

Tuhan-sebagai-postulat, Moral, *summum bonum,* kebahagiaan (*eudaimonia*), rasio praktis, rasio teoretis, otonomi, heteronomi.

1. Pengantar

Sesudah menilai bahwa semua *"corak pembuktian adanya Tuhan berdasarkan akal budi spekulatif"* (maksudnya rasio teoretetis)[1] itu tidak tahan uji, Kant mencari jalan lain yang bisa menjawab pertanyaan bagaimana eksistensi Tuhan tetap bisa diterima. Pencarian filosofisnya membawa Kant pada keyakinan bahwa eksistensi Tuhan ternyata tidak bisa dibuktikan secara teoretis, melainkan dipostulasikan secara praktis: Pasti ada Tuhan. Dan adanya hukum moral mendesak kita sampai pada kepastian ini.

Secara hakiki ada dua argumentasi Kant bagi penerimaan atas eksistensi Tuhan, masing-masing mempunyai titik pijaknya sendiri-sendiri. Dua argumentasi tersebut dijabarkan dalam uraian berikut.

2. Argumen Berdasarkan Kemutlakan Tuntutan Moral

Apa hubungan moral dengan Tuhan? Kesadaran moral mulai dengan kewajiban yang memerintahkan kita secara mutlak, artinya: keberlakuan kewajiban itu tidak tergantung pada perasaan senang-tidak senang, untung-rugi, diterima atau ditolak oleh orang lain. Kewajiban yang mengikat seperti ini – Kant menyebutnya juga sebagai "imperatif kategoris" – hanya mungkin dibebankan kepada manusia oleh seorang pribadi lain yang juga bersifat mutlak. Pribadi itu tentunya bukan manusia seperti kita, sebab kita adalah makhluk terbatas. Maka kesadaran moral dalam suara hati mengandaikan adanya seorang pribadi yang perintahnya wajib kita taati. Nah, pribadi itu adalah Tuhan. Dengan bertindak moral dan dengan mengikuti hukum moral (*moralisches Gesetz*), manusia mengakui kehadiran dan eksistensi Tuhan. Dalam suara hati, manusia jadi sadar akan tuntutan dari Tuhan yang memberi dan menjamin hukum abadi. Dengan demikian, bagi Kant, suara hati adalah kesadaran akan suatu otoritas yang secara mutlak mengikat manusia pada kewajibannya, sedangkan Allah adalah instansi moral yang memberikan kepada manusia kemutlakan perintah kewajiban suara hatinya itu.[2]

Meskipun menyajikan relasi kuat antara kemutlakan keberlakuan hukum moral dan kemutlakan sifat Tuhan, jalan argumen ini tidak diambil Kant untuk mendasari "*iman moral*"[3] akan eksistensi Allah yang menurut Kant terjadi dengan "*harus mengangkat pengetahuan* (terlebih dahulu)*, untuk menciptakan ruang bagi iman*".[4] Keenganan Kant mempreferensikan jalan ini tidak bisa diragukan bersumber pada ajarannya sendiri tentang otonomi kehendak (*Autonomie des Willens*). Keyakinan Kant bahwa kewajiban moral itu harus mandiri-berdaulat (otonom) melarang dia untuk mengasalkan hukum moral datang dari Tuhan! Bagi Kant pemberi hukum moral yang sebanarnya bukanlah Tuhan, melainkan manusia itu sendiri barkat rasio praktisnya (*praktische Vernunft*): Otonomi dan teonomi tidak bisa didamaikan di dalam pemikiran Kant.

3. Argumen Berdasarkan Tujuan Moralitas

Argumen ini bertanya tentang tujuan dari hukum moral: Kemanakah keberlakuan mutlak hukum ini terarah? Oleh karena makna dari suatu tindakan pada akhirnya ditentukan oleh tujuannya juga, maka kiranya bisa dikatakan bahwa argumen kedua ini mau bertolak dari makna tindakan kita yang bebas dan bertanggungjawab. Ia bertanya tentang makna hidup manusia secara keseluruhan sebagai hidup yang berada di bawah hukum kebebasan. Dalam kaitannya dengan masalah ini, di dalam buku *Kritik der reinen Vernunft* (Kritik atas Rasio Murni, 1781) Kant untuk pertama kali mengembangkan cara yang khas bagi pembuktian eksistensi Tuhan lewat jalan moral.

3.1. *Kritik der reinen Vernunft* (Kritik atas Rasio Murni, 1781): *Baik* Tuhan *maupun* kebahagiaan

Di dalam bukunya *Kritik der reinen Vernunft* (Kritik atas Rasio Murni, 1781)[5], Kant merumuskan tiga pertanyaannya yang terkenal menyangkut kegiatan filosofis: Apa yang bisa kuketahui? Apa yang wajib kulakukan? Apa yang boleh kuharapkan? Pertanyaan yang disebut terakhir (Apa yang boleh kuharapkan?) bersifat sekaligus praktis dan teoretis, sejauh di dalamnya yang praktis mau memberikan jawaban atas sebuah pertanyaan teoretis. Pertanyaan "Apa yang boleh kuharapkan?" mengimplikasikan pertanyaan ini: Kalau aku melakukan apa yang *wajib* kulakukan, *apakah* yang lantas bisa kuharapkan darinya? Nah jawaban atas pertanyaan menyangkut harapan ini merupakan argumen lain dari pihak Kant tentang pembuktian eksistensi Tuhan. Adapun garis argumentasi Kant ini bisa disusun sbb.:

(1) Ada hukum Moral yang memerintahkan kita secara mutlak melakukan kewajiban kita.

(2) Dengan menaati kewajiban itu, menurut Kant, kita *"pantas, menjadi bahagia"*. Artinya, justru oleh karena kita taat pada hukum moral, kita bisa mengalami keadaan batin yang kepuasannya dialami lebih penuh daripada kalau kita, misalnya, hanya menjalankan perintah orang lain di luar kehendak kita. Dengan demikian, moralitas subjek secara material identik dengan kepantasan-menjadi-bahagianya. Maksud Kant, perbuatan moral dan kepantasan-bahagia dari pihak pelaku moral, memang merupakan dua hal yang berbeda. Akan tetapi yang satu mengimplikasikan yang lain, sehingga keduanya "kena" pada pelaku atau subyek moral, pertama sejauh ia baik secara moral dan kedua sejauh ia pantas menjadi bahagia lantaran sudah melakukan kewajiban moral kita.

(3) Dengan demikian, moral dan kebahagiaan bersifat niscaya atau mutlak perlu: Keduanya wajib diupayakan secara mutlak, sebab keduanya saling berhubungan secara hakiki.

(4) Akan tetapi, kebahagiaan dalam arti penuh ini tak mungkin kita alami di sini, lantaran adanya keterbatasan manusiawi kita dan keadaan dunia ini sendiri (mis, ada kejahatan, penyakit, penindasan, perang). Sekarang ada masalah: Berhadapan dengan fakta adanya blokiran subjektif dan objektif semacam ini, bagaimana kebahagiaan yang harus diupayakan ini bisa tercapai? Kant menjawab, agar perintah moral mencapai kebahagiaan ini bisa mencapai tujuannya, kita perlu mengandaikan dua hal, yakni, *pertama*, adanya Ada-Tertinggi (Tuhan) yang menjamin kesatuan dari moral dan kebahagiaan ini, serta, *kedua,* kehidupan kekal, di dalamnya kesatuan bisa terealisiasi, hal yang tak mungkin terjadi di alam fana.

(5) Sebagaimana kita wajib bertindak berdasarkan hukum moral pada ranah rasio praktis, maka demikian juga – pada ranah rasio teoretis – kita harus menerima eksistensi Tuhan dan adanya kehidupan kekal, agar keberlakuan mutlak hukum moral itu memiliki makna akhirnya. Dengan demikian pembuktian moral bagi adanya Tuhan dinyatakan legitim oleh Kant.

Kesimpulannya adalah bahwa eksistensi Tuhan (bersama dengan kebakaan jiwa) di dalam pandangan Kant berlaku bukan saja sebagai syarat bagi kebahagiaan, melainkan sekaligus juga sebagai syarat bagi daya ikat dari hukum moral. Ini berarti, pembuktian eksistensi Tuhan melalui tujuan akhir dari moral dan melalui keberlakuan mutlak hukum moral itu mempunyai arahnya pada tujuan yang sama: *Tuhan sebagai Penjamin kebahagiaan* (ini pandangan Kant yang *kedua* Kant tentang Tuhan) adalah Tuhan yang sama, padanya imperatif moral dalam suara hati manusia tergantung, yakni: *Tuhan sebagai instansi transenden dan absolut yang memberi hukum mutlak* (ini pandangan Kant *pertama* Kant tentang Tuhan).

Perlu diperhatikan di sini, bahwa Kant memahami „kebahagiaan" dalam dua arti. *Pertama,* arti empiris dan intramundan (bersifat duniawi melulu), yakni sebagai *"terpuaskannya semua kecondongan kita"* dalam bidang indrawi.[6] Kebahagiaan ini menurut Kant tidak boleh menjadi dasar moralitas kita.

Adapun arti *kedua* dari kebahagiaan adalah apa yang baik untuk manusia pada segala dimensi material dan rohaninya. Dalam arti ini, kebahagiaan mencakup baik dimensi intramundan (apa yang sungguh termasuk pada kebahagiaan hidup manusia yang sejati kini dan di sini) maupun dimensi intensionalitas transendennya, yakni kebahagiaan manusia di dalam keberlangsungan personnya *sesudah* hidup duniawinya ini usai. Gagasan ini bisa dibandingkan dengan paham *visio beatifica* yang berlatarbelakang filsafat kristiani sebagai *finis ultimus [internus] hominis*. Penulis berkeyakinan, Kant memaksudkan yang terakhir (kebahagiaan dalam arti kedua), bila ia mengajukan pertanyaan tentang pengharapan yang disebut di atas tadi, dalam kaitannya dengan hal kemutlakan hukum moral. Dan persis pada posisi ini juga pokok permasalahan dari pembuktian lewat jalan moral di dalam *Kritik atas Rasio Murni* (*Kritik der reinen Vernunf,* 1781). Ini berarti bahwa hukum moral adalah hukum realisasi-diri yang penuh dari kodrat manusia, bahwa ia merupakan hukum penyempurnaan manusia dalam totalitasnya, sebuah penyempurnaan yang ditawarkan pada kebebasan manusia, dan karenanya menjadi tergantung perwujudannya pada penggunaan kebebasan manusia itu sendiri.

Dalam pandangan saya, pada point inilah justru terletak makna mendalam dari versi lain pemikiran Kant tentang jalan moral menuju Tuhan ini. Manusia

didesak oleh hukum moral untuk melakukan yang baik dan lewat jalan itu ia sekaligus menyempurnakan dirinya sendiri, seluas jangkauan kemampuannya. Hanya dengan demikian, ia boleh berharap bahwa Tuhan yang telah memasrahkan kepadanya kebebasan melakukan tindakannya sendiri, untuk mewujudkan tujuannya ini.

Bahwa jalan moral menuju Tuhan ini berdasarkan pada kaitan internal antara hukum moral dan kebahagiaan, dinyatakan oleh Kant sendiri. Tanpa penerimaan eksistensi Tuhan, "akal budi kita mau tidak mau akan... melihat bahwa hukum moral hanyalah fantasi kosong belaka (leere Hirngespinste), sebab akibat yang niscaya datang daripadanya, yang dikaitkan oleh akal budi yang sama ini dengan hukum moral itu.. tentunya akan sirna".[7] Kalau hukum moral tak membawa "*dampak yang sepadan*", maka ia "tak akan mempunyai daya ikat lagi untuk kita".[8]

3.2. Dilema: *Atau* Tuhan/Kebahagaiaan *atau* Manusia Otonom

Meskipun *Kritik der reinen Vernunft* di atas telah menyajikan pembuktian Kant atas eksistensi Tuhan, di sini tetap terlihat adanya dilema di dalam pemikiran Kant. Di satu pihak, Kant menekankan Tuhan yang memberikan kebahagiaan pada manusia. Di lain pihak, Kant berusaha secara gigih untuk membela otonomi manusia. Kalau Tuhan ditempatkan sebagai pemberi kebahagiaan bagi manusia, apakah otonomi manusia masih mendapatkan tempat? Pada bagian ini akan dibahas secara berturut-turut karya-karya Kant lainnya yang mau mendamaikan kedua masalah ini.

3.2.1. *Kritik der Praktischen Vernunft* (Kritik atas Rasio Praktis, 1788)

Sesudah publikasi *Kritik der reinen Vernunft* (Kritik atas Rasio Murni, 1781), Kant membahas secara intensif masalah pendasaran etika. Di dalam kedua bukunya, *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten* (Pendasaran Metafisika Kesusilaan, 1785) dan *Kritik der praktischen Vernunft* (Kritik atas Rasio Praktis, 1788), Kant menguraikan pandangan etikanya secara lebih terinci, yakni dengan melakukan radikalisasi atas formalisme etisnya dan absolutisasi atas paham otonominya.

Jika ditempuh sebelumnya, upaya Kant ini bisa berakibat fatal bagi pandangannya tentang jalan moral untuk pengakuan akan eksistensi Tuhan. Sebab jika manusia melakukan kewajiban demi dirinya sendiri (= otonomi), tanpa memandang sama sekali akibat yang datang daripadanya (= formalisme etis), maka jalan moral yang tadi telah dibahas Kant di dalam *Kritik atas Rasio Murni* (1781) di atas sebenarnya tidak mempunyai alasan lagi untuk masih ingin mempostulatkan eksistensi Tuhan.

Selain dua jalan yang sudah diuraikan di atas, penyelidikan Kant menghantar dia untuk menemukan jalan ketiga untuk memecahkan dilema ini. Jalan ketiga ini menandai ikhtiar filosofisnya sesudah 1781. Alhasil, Kant mendapatkan pemahaman baru tentang pembuktian eksistensi Tuhan di dalam dialektika *Kritik atas Rasio Praktis* (1788). Kant menyebut "bukti" itu sebagai postulat. Nah, pandangan Kant bahwa **Tuhan adalah postulat dari rasio praktis** ini merupakan pandangan *ketiga*nya tentang Tuhan. Adapun garis argumentasi Kant tentang hal ini adalah sbb.:

(1) Pada awal bagian pokok kedua dari *Kritik atas Rasio Praktis,* Kant memperkenalkan paham kebaikan tertinggi (*das höchste Gut, summum bonum*) sebagai "objek dari daya-hasrat makhluk terbatas yang rasional (manusia, - penulis)".[9] Adapun kebaikan tertinggi itu terdiri dari keutamaan dan kebahagiaan.

(2) Ada pemisah antara "tagihan" yang diminta oleh rasio praktis-etis (kebahagiaan yang diperuntukkan kepada pelaku moral sesuai perbuatannya) di satu pihak dan ketidakmampuan manusia memenuhi sendiri tuntutan ini, entah karena keterbatasan dirinya maupun keadaan objektif dunia fana yang tak sempurna ini.

(3) Oleh karena itu, kebaikan tertinggi hanya bisa terwujud nyata, bila ada "pencipta intelektual dari alam ini",[10] yaitu Tuhan sendiri. (Kita melihat: Sampai di sini jalan pikiran Kant berkembang sejalan dengan apa yang ia nyatakan di dalam *Kritik atas Rasio Murni* sebelumnya. Kant menyatakan kesungguhan eksistensi Tuhan sebagai syarat bagi tercapainya kebahagiaan. Tanpa Tuhan, hukum moral akan kehilangan karakter kategorisnya alias menjadi relatif, artinya: tergantung pada hal lain di luar keberlakuan mutlak dan begitu saja darinya. Hal ini jelas-jelas melawan prinsip otonomi.)

(4) Sekarang muncul sebuah dilema: *Atau:* hukum moral tetap berlaku demikian (artinya: mempunyai objeknya di dalam kebahagiaan yang datang dari Tuhan) dengan akibat peniadaan otonomi, *atau:* penegakan kedaulatan penuh otonomi dengan mencoret Tuhan sebagai tujuan akhir, hal yang mengakibatkan absurditas bagi pelaksanaan hukum itu lantaran tiadanya makna tujuannya. Kant memberikan solusi atas masalah ini dengan menetapkan suatu imperatif khusus: "Kita wajib mengikhtiarkan kebaikan tertinggi".[11] Pada pencermatan lebih dalam, ternyata menjadi jelas bahwa objek sesungguhnya dari imperatif ini hanyalah satu bagian dari kebaikan tertinggi (*summum bonum*) itu, yakni: kebahagiaan itu sendiri. Dengan demikian jelas, bahwa kita tidak perlu mendasarkan tindakan kita demi untuk mencapai kebahagiaan, melainkan untuk mewujudkan "kebajikan tertinggi" itu. Dan kebahagiaan akan datang

menyertainya pada gilirannya nanti, bila perjuangan moral kita mencapai garis akhirnya. Di dalam imperatif ini, pada hemat penulis, tedapat hal baru dari versi kedua jalan moral Kant untuk membuktikan adanya Tuhan.

(5) Akan tetapi, menurut Kant, akal budi kita hanya bisa mewajibkan sesuatu yang mampu kita lakukan. Kewajiban mengandaikan kebisaan, dan sesuatu yang mengatasi kebiasaan tidak bisa diwajibkan (*ultra posse nemo obligatur*). Lantas agar kita bisa mencapai kebaikan tertinggi yang wajib kita wujudkan – namun tak mampu kita capainya di dunia ini karena keterbatasan kita dan alam, – maka kita perlu mempostulasikan "eksistensi... dari adanya Penyebab Ultim dari seluruh alam ini (maksud Kant: Tuhan), yang menjadi alasan bagi kesesuaian antara kebahagiaan... dan moral".[12]

Demikianlah, dalam pandangan Kant ini, hubungan antara moral dan kebahagiaan terjadi tidak lagi dari hakikat moral itu sendiri, melainkan dari suatu imperatif khusus: Imperatif moral yang diberikan oleh rasio praktis kita untuk mengupayakan "kebaikan tertinggi", yang ternyata tidak bisa dicapai oleh dirinya sendiri! Bagaimana ini bisa dimengerti? Pada hemat penulis, kendati ada hal yang tampak inkonsisten di sini, maksud Kant kiranya bisa dipahami begini: Anggap saja, saya melakukan dengan sungguh-sungguh dengan segenap daya dan tenaga apa yang dituntut oleh hukum moral untuk mengikhtiarkan kebaikan tertinggi, yang adalah kewajibanku. Lantas apa yang diharapkan dariku? Yang diharapkan dariku tidak lain daripada bertindak demi untuk kewajiban sebagai keharusan tindakan demi rasa hormat terhadap hukum itu. Aku sama sekali tak bisa melakukan apa pun, untuk menyelaraskan perjuanganku ini dengan kebahagiaan satu sama lain, – hal ini dijalankan oleh pihak Tuhan, sang *boss*, bukan oleh pihakku sebagai pekerja. Tugasku hanyalah berupaya merealisasikan kebaikan tertinggi, seturut kemampuanku, dengan mengemban kewajiban itu sendiri.

Justru di dalam pernyataan Kant yang terkesan membingungkan ini terletak, pada hemat penulis, *vis probandi* (ujian kekuatan) yang sesungguhnya dari argumen Kant tentang pembuktian eksistensi Tuhan lewat jalan moral ditinjau dari sudut pandang tujuan hukum moral itu sendiri, yakni makna akhir pelaksanaan hukum moral itu untuk pelakunya: Pewajiban yang bersifat masuk akal dalam keterarahan pada tujuan yang juga mutlak sifatnya.

Bagaimanapun juga, dengan pemikiran ini Kant tampak berhasil memisahkan keberlakuan mutlak hukum moral pada satu pihak, dan realisasi kebahagiaan (dan karenanya juga: pengandaian bahwa Tuhan itu ada) pada pihak lain. Dalam jalan pemikiran Kant seperti ini, penerimaan adanya Tuhan tidak

dengan serta merta berarti penghapusan sepenuhnya keberlakuan mutlak hukum moral sepenuhnya (otonomi *tanpa* teonomi itu mungkin!), melainkan "hanya" pembatalan perintah khusus dan berlaku universal(!) ini – yakni: perintah untuk mengupayakan "kebajikan tertinggi", yang ironisnya tak bisa kita realisasikan secara paripurna –, tetapi dengan sekaligus menyatakan bahwa hukum moral yang "wajib" itu tetap berlaku mutlak, lantaran ada Tuhan yang "bisa" menyempurnakannya (teonomi *dengan* otonomi itu mungkin!). Persis konsekuensi inilah yang jelas-jelas ditarik oleh Kant pada versi ketiga tentang pembuktian atas eksistensi Tuhan lewat jalan moral.

3.2.2. *Kritik der Urteilskraft* (Kritik atas Daya Pertimbangan, 1790)

Dalam bagian tambahan pada *Kritik atas Daya Pertimbangan* Kant membentangkan "bukti" lagi secara baru dalam tiga paragraf berturut-turut. Dalam tulisan ini penulis membatasi diri pada uraian § 87 yang berjudul *Von dem moralischen Beweis des Daseins Gottes* (Tentang pembuktian moral atas eksistensi Tuhan). Di sini Kant sekali lagi menetralisir formalisme etisnya sendiri lewat imperatif moral agar mewujudkan kebajikan tertinggi, dan dengan itu Kant mempunyai alasan untuk mempostulasikan Tuhan.

Hal yang sungguh-sungguh baru ada pada tiga paragraf penutup. Pada bagian itu Kant mengeksplisitkan arti dan konsekuensi dari perintah yang dibuat secara otonom oleh pelaku moral itu: Bukan "keberlakuan dari hukum moral (yang bersifat otonom dan formal) itu" begitu saja, melainkan "hanya penghendakan... atas tujuan akhir yang masih harus terjadi"[13], (cetak tebal oleh penulis) dari perintah ini bergantung pada penerimaan eksistensi Tuhan. Realisasi semacam ini (dan hanya ini!) tentunya akan macet, apabila tidak ada Tuhan, atau apabila orang tidak sampai pada keyakinan ini. Di sini Kant jelas-jelas mengambil kembali inti dari pandangan sebelumnya di atas tentang pembuktian moral atas eksistensi Tuhan: Hukum moral tetap berlaku mutlak, terlepas dari soal apakah tujuan akhirnya bisa dicapai atau tidak.

Untuk menjelaskan maksudnya, Kant sendiri mengambil contoh tentang "seseorang yang lurus hidupnya",[14] tapi tidak mengakui eksistensi Tuhan dan kehidupan kekal. Bagaimana dengan "nasib" orang ini? Menurut Kant, kendati orang itu menjalani hidup yang baik, namun keterarahan internal orang yang hidupnya baik dan sesuai dengan tuntutan hukum moral ini akan membawa dia ke dalam *"kubur luas menganga"* yang pada gilirannya akan menelan manusia "secara keseluruhan (manusia baik atau manusia buruk di sini sama saja) dan mereka yang percaya bahwa dirinya adalah mahkota ciptaan, masuk ke dalam kerongkongan kekalutan tanpa tujuan dari dunia materi, padahal dari kekalutan dunia materi itulah mereka dulu telah ditarik keluar".[15] Kant di sini mengacu pada Kitab Kejadian yang menceriterakan penciptaan dunia

sebagai peralihan dari *chaos* ke *kosmos*. Dikatakan secara sederhana: Jika tidak ada Tuhan, orang baik dan orang jahat akan bernasib sama saja, hal mana berarti bahwa moral itu absurd.

Pada mulanya, Kant bersikukuh pada logika dari formalisme pandangan etisnya, bahwa bagaimana pun juga kita wajib taat secara mutlak pada imperatif moral yang mengarah pada absurditas. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya tampaknya Kant tidak merasa yakin dengan posisinya ini, tatkala ia mempertimbangkan penuh rasa khawatir bahwa *"absurditas dari tujuan akhir"* itu pada gilirannya memang bisa melumpuhkan kesediaan kita untuk menaati hukum moral. Maka agar hal itu tak terjadi, kita "harus menerima... adanya instansi moral tertinggi (Tuhan, penulis), justru untuk tetap menjaga berlakunya kemutlakan ikatan hukum moral itu".[16] Dengan demikian Kant *de facto* mengakui bahwa upayanya untuk menemukan pendasaran moral tanpa sekaligus menerima adanya Tuhan, mengalami kegagalan.

Menarik, bahwa pembalikan radikal yang tak terduga dari pemikiran Kant ini masih sering muncul lagi pada beberapa karyanya yang lain, dimana ia menyampaikan solusi finalnya atas masalah ini, yakni: tesis bahwa karakter mutlak hukum moral tetap berlaku tanpa tergantung pada adanya Tuhan dan tujuan akhir di seberang kehidupan fana ini. Uraian tentang perkara yang sama dengan bantuan logika serupa terdapat juga pada rangkaian refleksi dan kuliah, dimana Kant bicara secara terang-terangan tentang *absurdum practicum* (absurditas praktis), kalau kita memisahkan antara kewajiban moral dan kebahagiaan. Begitu misalnya, Kant menulis: "Kalau manusia menyangkal Tuhan, maka orang yang berkeutamaan adalah orang yang bodoh".[17]

3.2.3. ***Religion innerhalb der Grenzen der bloßen Vernunft*** **(Agama di dalam Batas-batas Rasio Melulu, 1795)**

Di dalam bagian pendahuluan buku *Religion,* Kant sekali lagi menguraikan jalan moralnya untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Pada dasarnya ada macam pembuktian itu. Bukti *pertama* terdapat pada kedua alinea pertama yang diawali dengan penegasan Kant tentang otonomi dan formalisme. Namun Kant di sini memberikan tambahan bahwa "bagi akal budi, akibat yang muncul dari tindakannya menaati hukum itu amat penting".[18] Kalau "kebaikan tertinggi" dikaitkan lagi secara erat dalam relasi hakikinya dengan tindakan bebas manusia (otonomi), maka pembuktian adanya Tuhan yang sudah kita kenal sejauh ini akan berkembang.

Pada bagian *Anmerkung* (catatan kaki terhadap uraian itu) Kant menyajikan bukti *kedua* secara menarik dengan kembali membahas absurditas bagi moral, bila eksistensi Tuhan dicoret: "Apa gunanya kita tahu bagaimana jadinya dengan akibat tindak tanduk kita nanti...? Bagi kita cukuplah, bahwa kita melakukan

kewajiban kita, juga kalau itu berarti segala sesuatu di dunia fana ini akan musnah".[19] Akan tetapi, juga di sini Kant membuat pembalikan yang sudah kita kenal juga pada bagian sebelumnya, tatkala ia berkata: "Adalah keterbatasan manusia yang tak bisa disangkal, bahwa ia melihat-lihat keberhasilan dari tindakannya juga".[20] Melalui paham tentang akibat akhir dari tindakan moral manusia, Kant kembali lagi kepada tujuan mendalam dari pelaksanaan hukum moral, yakni "kebaikan tertinggi", yang demi mencapainya adanya „instansi moral yang mahakuasa sebagai penguasa alam semesta harus diterima".[21]

Kita melihat, bahwa juga pada versi terakhir dari upaya filosofisnya membuktikan adanya Tuhan lewat jalan moral, posisi Kant rupanya ibarat bandul jam yang bergerak antara moral yang tidak lagi bersifat otonom mutlak (*dengan* Tuhan sebagai tujuan) di satu pihak dan moral yang memang otonom, namun absurd di lain pihak (*tanpa* Tuhan sebagai tujuan).

4. Penutup

Apakah jalan moral Kant memuat etika eudamonistik? Para filsuf Yunani mencanangkan dan menerima etika dalam kaitannya dengan pencapaian kebahagiaan (*eudaimonia*), keadaan terpuaskannya manusia pada semua dimensi yang dicapainya melalui pengembangan diri dan hidup baik (*eu-zen*). Kant juga – hal ini jarang sekali dilihat oleh banyak penulis tentang Kant – menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan elemen penting dari moral. Akan tetapi, ia menolak eudaimonia sebagai *dasar* dari moral dan memandang itu sebagai heteronomi, lawan dari otonomi yang oleh Kant dibela sebagai kemampuan untuk menentukan tindakan kita berdasarkan kaidah yang diberikan oleh akal budi kita sendiri. Jadi pada Kant, eudamonia atau kebahagiaan utu bukan "ganjaran", melainkan tanggungjawab pribadi dalam penuntasan tugas kewajiban yang menentukan mutu moral seseorang. Kebahagiaan itu bukan ganjaran yang harus dikejar oleh tindakan moral, melainkan *konsekuensi* bermakna dari tindakanku sebagai pelaku moral. Hal ini mengimplikasikan dua hal. Di satu pihak, kita tidak bisa mengklaim kebahagiaan itu sebagai milik kita (eudaimonia mempunyai karakter "hadiah"). Di lain pihak, seandainya tidak ada kebahagiaan, maka tindakan moral manusia, entah baik atau jahat sifatnya, akan jatuh ke dalam absurditas. Dalam bahasa populer dan dengan contoh aplikatifnya, kalau moral ternyata tidak membawa kita kepada kebahagiaan sejati yang kita rindukan dan jika kehidupan kekal ditolak, maka sekarang ini Hitler (penjahat perang yang bertanggungjawab atas 6000 nyawa orang Yahudi) dan Mahatma Gandhi (pejuang kemerdekaan India dengan *ahimsa*, politik tanpa kekerasan) akan mempunyai "nasib" yang sama.

Akan tetapi, justru di sini ada masalah dengan ajaran Kant tentang Tuhan sebagai pemberi kebahagiaan sempurna bagi mereka yang hidup moralnya baik.

Di sini tetap tidak begitu jelas mengapa manusia yang sebenarnya bertindak demi untuk kewajiban (jadi bukan untuk sesuatu yang lain: otonomi) tiba-tiba saja pada akhirnya mendapat "kebahagiaan" dari Tuhan sebagai *outsider* dalam hidup moralnya? Apa hubungannya antara Allah dan aku? Mengapa aku perlu mengharapkan pihak lain, yang sebelumnya tidak mempunyai hubungan apa pun denganku, memberikan ganjaran padaku untuk apa yang sebenarnya tidak kulakukan demi untuknya?

Dalam hal ini pandangan agama monoteis kiranya lebih bisa diterima. Menurut pandangan agama kristen, misalnya, manusia diselamatkan karena imannya pada Allah. Dan iman pada hakikatnya adalah relasi dengan Allah yang ia kenal dan kasihi. Maka Allah bukanlah "orang asing" atau *outsider* bagi orang beriman, melainkan bagian dari dinamika perjuangan hidupnya. Namun justru karena iman adalah relasi dengan Allah (yang selalu hidup di dalam dirinya), orang Kristen boleh berharap bahwa Allah yang ia kenal dan kasihi itu akan menganugerahinya kebahagiaan sempurna kelak bersamaNya. Tentu saja ajaran kristen ini tidak boleh ditafsirkan sebagai semacam "moralisme ganjaran". Yang hakiki adalah iman atau relasi itu. Iman ini menjadi terbukti hidup dalam perbuatan baik (moral). Maka moral bukanlah *alasan atau tujuan* dari iman, melainkan *konsekuensi* (dalam point ini sejalan dengan Kant!) *dan buah nyata* dari iman yang hidup. Sama seperti pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, demikian pun orang beriman memancarkan kebaikan dari perbendaharaan imannya yang hidup.[22]

Simon Lili Tjahyadi

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta;Wisma Puruhita, Jl. K.H. Maisin No. 84, Klender, Jakarta 13470; E-mail tjahjadi@cbn.net.id

Catatan Akhir:

1 *Kritik der reinen Vernunft*, A. 590.
2 Bdk. *Kritik der reinen Vernunft*, A. 633 dst.
3 *Kritik der reinen Vernunft*, A. 828.
4 *Kritik der reinen Vernunft*, A. 828.
5 *Kritik der reinen Vernunft*, B. 833ff.
6 *Kritik der reinen Vernunft*, A. 806.
7 *Kritik der reinen Vernunft*, A. 811.
8 *Kritik der reinen Vernunft*, A. 815.
9 *Kritik der praktischen Vernunft*, A. 198.
10 *Kritik der praktischen Vernunft*, A. 207.
11 *Kritik der praktischen Vernunft*, A. 225.
12 *Kritik der praktischen Vernunft*, A. 225.
13 *Kritik der Urteilskraft*, A. 420

14 *Kritik der Urteilskraft,* A. 421.

15 *Kritik der Urteilskraft,* A. 422.

16 *Kritik der Urteilskraft,* A. 423.

17 *Schriften zur Ethik und Religionsphilosophie: Religion innerhalb der Grenzen der blossen Vernunft,* A. 256.

18 *Schriften zur Ethik und Religionsphilosophie: Religion innerhalb der Grenzen der blossen Vernunft,* A. VII. (Bdk. pertanyaan tentang harapan dalam *Kritik der praktischen Vernunft* yang sudah disinggung di atas.

19 *Schriften zur Ethik und Religionsphilosophie: Religion innerhalb der Grenzen der blossen Vernunft,* A. XII.

20 *Schriften zur Ethik und Religionsphilosophie: Religion innerhalb der Grenzen der blossen Vernunft,* A. XIII.

21 *Schriften zur Ethik und Religionsphilosophie: Religion innerhalb der Grenzen der blossen Vernunft,* A XIII.

22 Bdk. pandangan Martin LUTHER (1483-1546) mengenai "pembenaran" (*iustificatio*) – atau dibahasakan secara populer: "keselamatan" – berdasarkan iman semata-mata (*sola fide*). Prinsip "hanya iman" ini tentu saja tidak boleh ditafsirkan bahwa manusia hanyalah bersikap pasif dan tidak perlu berbuat baik untuk keselamatannya. Luther mau mengatakan bahwa keselamatan manusia itu berasal dari Allah, dan bahwa manusia tidak bisa "memaksa" Allah untuk menyelamatkannya *s e b a b* ia telah melakukan banyak perbuatan baik, dan dengan demikian Allah tinggal menukar perbuatan baik itu dengan keselamatan. Namun tidak demikian halnya. Keselamatan dari Allah adalah anugerah/rahmat Allah melulu. Manusia menanggapinya secara positif dalam iman yang hidup. Dari iman yang hidup inilah muncul pelbagai perbuatan baik yang lahiriah dan kelihatan sebagai ungkapan nyatanya. Jadi: perbuatan baik (ump. ziarah, puasa, ibadat, memberi sedekah dsb..) bukanlah substitusi bagi iman, melainkan konsekwensi dari iman yang hidup. Ibarat pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, demikian pun orang beriman mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik. Kata Luther: *"Perbuatan baik tidak akan pernah membuat seseorang menjadi baik dan saleh, melainkan sebaliknya: seorang yang baik akan melakukan perbuatan yang baik dan saleh"*. (LUTHER, *Von der Freiheit eines Christenmenschen,* 1520 ["Tentang Kemerdekaan seorang Kristen"], dalam: K. BORNMANN, *Martin Luther Schriften I,* Frankfurt: Insel, 1990, h. 254). Maka: Bukan perbuatan baik dan saleh membuat orang jadi baik dan saleh, melainkan sebaliknya: Orang yang baik dan saleh membuat dan melakukan perbuatan yang baik dan saleh.

Daftar Pustaka

Döring, E.,

2004 *Immanuel Kant: Einführung in sein Werk,* Matrix, Wiesbaden.

Höffe, O.,

1992 *Kant,* C.H. Beck, München.

Kant, I.,

1983 *Werke in sechs Bänden,* Wilhelm Weischedel (Hrsg.), Wissenschaftliche Buchgesselschaft, Darmstadt.

Band 4-5: *Kritik der reinen Vernunft*

Band 6: *Schriften zur Ethik und Religionsphilosophie (1 Teil: Grundlegung zur Metaphysik der Sitten, Kritik der praktischen Vernunft).*

Band 7: *Schriften zur Ethik und Religionsphilosophie: Religion innerhalb der Grenzen der blossen Vernunft)*

Band 8: *Kritik der Urteilskraft.*

Band 9: *Schriften zur Anthropologie, Geschichtsphilosophie, Politik und Pädagogik*.

(Semua buku Kant dalam jilid-jilid ini memuat halaman asli dari edisi perdana [A] dan kedua [B] kumpulan karya Kant, *Gesammelte Schriften von der Königliche Preußischen Akademie der Wissenschafft*, 1894 dst. Semua kutipan resmi karya Kant, juga dalam tulisan ini, lazimnya diambil dari penomeran halaman dalam edisi "resmi" ini)

Bornmann, K.,

1990 *Martin Luther Schriften I,* Insel, Frankfurt.

Ricken, F. und Marty, F. (Hrsg.),

1992 *Kant über Religion,* Kohlhammer, Stuttgart.Berlin.Köln.

Sala, G.,

1990 *Kant und die Frage nach Gott,* de Gruyter, Berlin.

2004 *Kants Kritik der praktischer Vernunft: Ein Kommentar,* WB, Darmstadt.

Schultz, U.,

1994 *Kant,* Rowohlt Verlag GmbH, Reinbeck bei Hamburg.

Teichert, D.,

1992 *Immanuel Kant: Kritik der Urteilskraft (Kommentar),* Ferdinand Schöning Verlag Padebron, München.

Lili Tjahjadi, S.,

1991 *Hukum Moral*, Kanisius, Yogyakarta.